

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari berbagai kehidupan sosial. Manusia hidup berkoloni yang menandakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia harus saling berkomunikasi, dan saling bantu membantu satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat membaaur dengan orang-orang maupun alam yang berada sekitarnya. Manusia pula diberi oleh Tuhan adanya akal dan hati, karena dengan adanya akal dan hati inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan.

Pada saat manusia menjalani kehidupannya di dunia ini, Allah memberikan kepadanya pengalaman yang beraneka ragam. Di antaranya, ada yang menyenangkan dan ada pula sebaliknya. Umumnya, apabila seseorang mengalami kehidupan yang beruntung, ia suka dan gembira. Sebaliknya, suasana seperti ini sangat cepat berlalu, ketika tengah mengalami kehidupan gersang dan pahit, maka keadaan ini dirasakannya sangat lama dan membosankan.<sup>1</sup>

Dalam menjalani kehidupan, masalah silih berganti datang, dengan bergantinya waktu yang kita lalui maka berganti pula masalah yang perlu kita hadapi. Dengan berbagai perbedaan dalam diri manusia, berbeda pula cara masing-masing setiap manusia dalam cara menghadapi masalah tersebut, tetapi dalam fitrahnya manusia semua sama tidak dapat berdiri sendiri. Dalam keadaan ini pula manusia sering dalam berdoa memohon bantuan akan kekuatan Tuhannya.

---

<sup>1</sup> Abujamin Roham, *Do'a Menangkal Takdir*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 6.

Namun sebaliknya, bagi orang atheis, tak ada yang disebut Tuhan. Karena Tuhan tak ada, maka tak ada yang disebut surga, neraka, kerajaan langit, makhluk halus, makhluk gaib, dan lain sebagainya. Karena mereka tidak percaya pula pada hal demikian ini, maka mereka tidak percaya pada apa yang disebut dengan doa. Entah apa yang mereka rasakan terhadap ketuhanan, tetapi hati, pikiran, dan perasaan orang-orang materialis mencoba untuk mengingkari adanya Tuhan atau segala sesuatu yang “Dipertuhankan” tersebut.

Hati, pikiran, dan perasaan seperti inilah yang diingkari oleh orang-orang seperti Nietzsche atau August Comte, yang dienyahkan oleh para ilmuwan materialis-evolutionis. Tetapi ternyata, semakin mereka mengingkari, mereka tidak bisa mengingkarinya. Dimanapun manusia berada, mereka tidak bisa mengingkari adanya fitrah untuk bisa merasakan Tuhan.<sup>2</sup>

Doa merupakan sarana penting bagi manusia yang memiliki fitrah, yang selalu membutuhkan kekuatan yang Maha Tinggi dan Maha Kuat. Doa juga merupakan pengakuan akan betapa lemahnya daya kekuatan manusia sebagai hamba-Nya. Dengan doa, segalanya akan tercurahkan sehingga terhubunglah koneksi yang kuat antara Allah dengan hamba-Nya. Adanya kehendak untuk berdoa, setidaknya mampu mengurangi sikap sombong yang tertanam dalam hati seseorang, karena berarti ia mengakui kelemahannya sebagai seorang manusia biasa, makhluk yang lemah yang selalu membutuhkan bantuan Tuhannya dalam segala hal.

---

<sup>2</sup> Muhammad Muhyiddin, *Berdoa Dengan Bisikan Cinta*. (Jakarta : Hikmah Media Utama, 2010), 14.

Manusia berdoa tidak hanya saat keadaan sakit maupun ada masalah saja. Terkadang manusia berdoa untuk kebajikannya, berdoa untuk apa yang diinginkannya, berdoa untuk apa yang diidam-idamkannya, bahkan pula ada juga yang berdoa yang berisikan hal negatif dalam lantunan doanya. Sebagai umat Islam, kita jelas berdoa kepada Dzat yang satu, Dzat yang khaliq, Dzat yang tiada sekutu bagi-Nya, yaitu Allah SWT, Tuhan semua umat.

Doa adalah seruan, panggilan, sapaan, ajakan, permohonan, atau permintaan. Orang yang berdoa berarti orang yang menyeru, menyapa, mengajak, memohon, meminta. Makna yang seperti ini mengandung pemahaman bahwa Dzat yang diseru, dipanggil, disapa, diajak, dimohon, atau diminta, memiliki kedudukan lebih tinggi, lebih terhormat, lebih mulia, lebih luhur, lebih agung, dan seterusnya daripada orang yang berdoa.<sup>3</sup>

Hakikat doa adalah menunjukkan kebutuhan hamba dihadapan Allah, dan menyatakan bahwa dirinya tiada memiliki daya dan kuasa. Ini adalah tanda penghambaan dan kelemahan diri sebagai manusia. dalam kalimat ini juga terdapat makna pengagungan terhadap Allah dan pernyataan bahwa Dia Sang Maha Pemberi dan Pemurah. Nabi SAW bersabda (yang artinya), “Doa adalah Ibadah” (HR. At-Tirmidzi dan lainnya).<sup>4</sup>

Dalam surat Ghafir atau al-Mu'min ayat 60, yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

<sup>3</sup> Muhammad Muhyiddin, *Berdoa Dengan Bisikan Cinta*, 9-10.

<sup>4</sup> Abdullah Muhammad El-Khabani, *Spirit Doa Nabi Menguak Rahasia Terbesar Doa Nabi SAW*, terj M. Habibi cet I. (Jakarta : Akbar, 2009), 1-2.

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu’min [40] : 60).

Hukum wajibnya berdoa dapat kita ambil dari bermacam-macam alasan :

1. Dari segi bahasa. Kata *ud’ûni* adalah *amr*. *Amrnya* adalah *amr mutlak*. Kata *amr* adalah memfaedahkan wajib. Dengan pengertian Ushul Fiqh, berpahala mengerjakannya dan berdosa meninggalkannya.
2. Dari segi ilmu tauhid. Kata *yastaqbirûna* adalah perangai orang yang membangkang akan kekuasaan dan kekuatan Allah, berarti orang kafir, yang diancam oleh Allah dengan kata *sayadkhuûna jahannama dâkhirîn*.
3. Dikuatkan lagi dengan ayat Allah juga dalam surat al-Nisa ayat 117, yang berbunyi :

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاتًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا

Artinya : Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka ( QS. Al-Nisa [04] : 117).<sup>5</sup>

Begitupun pula dalam ayat Al-Quran lainnya yaitu pada ayat 186 surah Al-Baqarah :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

<sup>5</sup> Zainal Arifin Djamaris, *Doa dan Tata tertibnya*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), 3-4.

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah [02] : 186)

Perlu diketahui bahwa Allah SWT memiliki siasat tersendiri ketika Dia hendak mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Setidaknya, ada empat siasat Allah dalam mengabulkan doa-doa sang hamba, yakni :

1. Allah menyegerakan terkabulnya doa.
2. Allah menunda terkabulnya doa.
3. Allah mengabulkan doa dalam wujud yang lain.
4. Allah mengabulkan doa kelak setelah kiamat.

Prinsip yang harus kita yakini adalah bahwa Allah tidak mungkin tidak mengabulkan doa-doa hamba-Nya, bila doa yang dipanjatkan itu memenuhi syarat-syarat tertentu, terhindar dari penghalang-penghalang tertentu, memenuhi adab-adab tertentu, dan seterusnya. Hanya saja, seperti yang terlihat diatas, terkabulnya doa yang kita panjatkan itu tergantung dari siasat Allah.<sup>6</sup>

Menurut Buya Hamka, dalam tafsir al-Azhar tentang pangkal ayat 60 surah al-Mu'min. "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*". Berserulah, berdoalah, memohonlah dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus. Seruan kepada Allah, munajat atau doa mempunyai beberapa adab yang mesti dijaga. Pertama, hendaklah ikhlas hati kepada-Nya semata-mata,

---

<sup>6</sup> Muhammad Muhyiddin, *Berdoa Dengan Bisikan Cinta*, 88-89.

tidak teringat yang lain sama sekali dan langsung. Kedua, percaya bahwa permohonan niscaya akan dikabulkan. Ketiga, menanamkan kepercayaan penuh bahwa permohonan bertawajjuh berdoa adalah taufiq atau bimbingan dari Allah sendiri yang keuntungannya pertama ialah memperdekat diri kepada-Nya.<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat 60 surah al-Mu'min ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang bermohon kepada-Nya sehingga doa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin, yang hanya berdoa ketika dalam keadaan sulit. Bukan saja karena menunjukkan kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat manusia membutuhkan bantuan Allah SWT. Dalam hal ini juga doa menurut Quraish Shihab sama dengan ibadah dalam hal makna.<sup>8</sup>

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya tentang ayat 186 surah al-Baqarah ini bahwa pengertian mengabulkan doa disini ialah, bagi orang yang ikhlas kepada Allah dan segera mengadukan kepada-Nya, baik permintaannya itu bersifat lahiriyah sampai kepada dirinya atau tidak. Akan halnya doa yang dikehendaki dalam Islam ialah dilakukan dengan lisan dan mengkhususkan hati menghadap kepada Allah. Hal tersebut merupakan pengaruh yang logis akan dorongan kebutuhannya, yang disertai pula dengan mengagungkan dan memuliakan Allah di dalam doa tersebut. Karenanya, Nabi mengatakan doa ini adalah otak ibadah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' 24*. (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1992), 161.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*. (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 649-650.

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus 2*. (Semarang : CV Toha Putra Semarang, 1992), 141.

Menurut Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir beliau yakni *Shafwatut Tafasir* terhadap ayat 186 surah al-Baqarah, bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Dekat dan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta. Sesungguhnya Allah bersama hamba-Nya, Allah Maha Mendengar doa hamba-Nya, Allah melihat kerendahan hati hamba-Nya, dan Allah Tahu keadaan hamba-Nya.<sup>10</sup> Imam Ibnu Taimiyah berkata, Allah berada di atas Arsy, Maha Dekat dengan hamba-Nya, Maha Mengawasi mereka, Mengetahui mereka, iman dapat masuk ke mereka karena Allah dekat dengan hamba-Nya.<sup>11</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, berkenaan dengan ayat 186 surah al-Baqarah ini bahwa Allah tidak menolak dan mengabaikan doa seseorang, tetapi sebaliknya Dia Mahamendengar doa. Ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdoa, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakkan doa hamba-Nya. Beliau juga menyanggah ayat ini kepada ayat sebelumnya yaitu tentang puasa. Dalam penyebutan ayat yang menganjurkan untuk senantiasa berdoa, disela-sela hukum puasa tersebut di atas, terdapat bimbingan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika menggenapkan bilangan hari-hari puasa, bahkan setiap kali saat berbuka puasa. Beliau juga memuat beberapa riwayat Imam-imam besar seperti Imam Ahmad, Imam Malik, bahkan juga beliau memuat hadis-hadis pendukung

---

<sup>10</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir ; Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1*. terj Yasin, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011), 241.

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir ; Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1*, 245.

yang terdapat di dalam Shahih Bukhari dan Muslim serta Musnad Imam Ahmad dan Sunan at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.<sup>12</sup>

Ustadz H. Ahmad Zamani, salah seorang ulama yang masyhur di Banjarmasin dan juga seorang dosen di IAIN Banjarmasin, mengatakan bahwa doa itu pasti dikabulkan, siapapun berdoa pasti dikabulkan. Semua doa ada syarat kabulnya, doa itu terkabulnya tidak harus langsung. Syarat doa juga harus sesuai dengan fitrah yang ada, doa itu secara umum dikabulkan sesuai dengan syarat-syarat kabulnya doa, karena doa itu pasti ada syarat kabulnya. Allah Maha Bijak dalam menjawab doa-doa hamba-Nya. Berdoa saja, Allah lah yang tau kemaslahatan bagi hamba-Nya.

Ustadz Ahmad, salah seorang ustadz yang juga mengisi ceramah dimana-mana dan juga salah seorang dosen di IAIN Banjarmasin serta beliau seorang pembimbing asrama Program Khusus Ulama pada jurusan tafsir hadis mengatakan bahwa doa itu bisa dikabulkan di dunia dan bisa juga ditangguhkan diakhirat. Doa akan dikabulkan selain dengan syarat-syarat doa dikabulkan tetapi pula dengan adab-adab dalam memanjatkan doa. Bagaimana doa akan dikabulkan bila kita ketika berdoa kita dalam keadaan lusuh, kotor, dan tidak pantas lah dalam menghadap Tuhan. Maka harus melihat kepada hadis-hadis yang menerangkan akan adab-adab dalam berdoa.

Di sini, penulis melihat realita yang ada dimasyarakat bahwa tidak sedikit orang yang berdoa untuk dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab, berdoa mati dalam keadaan khusnul khatimah. Dalam wirid-wirid sesudah sholat kita biasa

---

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir cet 2*, terj M. Abdul Ghoffar dkk. (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 352-353.

melantunkan seruan-seruan demikian, bahkan pula itulah beberapa dari banyaknya doa-doa yang biasa kita haturkan dalam setiap sholat. Maupun orang yang berdoa apasaja dalam hal-hal kesehariannya bahkan apalagi ketika seseorang menginginkan sesuatu dia akan pasti berdoa namun realitanya berapa banyak kah doa kita yang dikabulkan.

Di sisi lain, penulis juga melihat dari sejarah pada era kenabian dari era nabi Adam bahkan syaitan pun dikabulkan doanya. Doa mohon dihidupkan sampai hari akhir hari kiamat anak dan cucunya agar dapat selalu menggoda adam dan seluruh manusia. Allah ta'ala berfirman tentang hal permohonannya.

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : Iblis menjawab; “Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan”. Allah berfirman; “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh. (QS. Al-A’araf [07] : 14-15).

Namun bisa kita lihat dengan doa nabi Muhammad yang jelas kita ketahui sebagai seorang yang sangat mulia ada dari doa beliau yang tidak terkabulkan, contohnya yaitu agar umat beliau tidak dibinasakan karena perselisihan sesama mereka (peperangan, perselisihan antar sesama muslim) dan doa ini ditolak oleh Allah SWT.

Bagaimana juga dengan konteks doa itu berisikan kearah sebuah kejahatan. Berisikan sebuah dendam yang memicu seseorang dapat berdoa kearah yang jahat. Bagaimana dengan doa seorang ibu yang sedang dalam amarah terhadap seorang anaknya seperti yang kita ketahui doa orang tua adalah salah satu doa yang paling didengar. Apakah semua doa dapat dikabulkan karena

berpacu kepada kuasa Allah karena tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya dan berpacu kepada ayat 60 surat Al-Mu'min dan ayat 186 surat Al-Baqarah diatas.

Di daerah Banjarmasin, terdapat banyak ulama entah itu ulama dalam bidang tafsir maupun hadis, maupun dalam hal bidang lainnya seperti fiqh ataupun tasawwuf. Maka disini penulis mencoba meneliti dengan melihat apa pandangan ataupun tafsiran para ulama Banjarmasin dalam konteks ulama yang eksis dalam hal bidang kemajlisian ilmu terhadap konteks terkabulnya doa pada ayat diatas. Selain karena bisa dikatakan sebagai pusatnya kota di provinsi kalimantan selatan ini, banyaknya pengajian-pengajian keilmuan tentang agama, dan dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Sehingga dari itu penulis tertarik mengangkat penelitian ini yang tertuang dalam skripsi berjudul :

**“Pemahaman Ulama Banjarmasin Tentang Keterkabulan Doa  
(Studi atas QS Al-Mu'min : 60 dan QS Al-Baqarah : 186)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman ulama Banjarmasin tentang keterkabulan doa pada surat al-Mu'min ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Pemahaman ulama Banjarmasin tentang keterkabulan doa pada surat al-Mu'min ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186.

## **D. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pemikiran ulama Banjarmasin terhadap konteks pengabulan doa pada surat al-Mu-min ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186.
  - b. Sebagai bahan informasi bagi kajian tafsir pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
2. Secara praktis

- a. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun para pengkaji ilmu tafsir khususnya di wilayah Banjarmasin.
- b. Sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengetahui pemahaman ulama Banjarmasin tentang pengabulan doa pada surat Mukmin ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186, khususnya dalam kajian tafsir.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai penelitian ini, maka dapat dirumuskan definisi operasional berikut :

#### **1. Pemahaman Ulama**

Pemahaman Ulama terdiri atas dua buah kata yaitu pemahaman dan ulama. Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>13</sup> Pemahaman bisa juga sering kita sebut dengan persepsi. Persepsi adalah pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> KBBI online, <http://kbbi.web.id/paham>, (23 Oktober 2015).

<sup>14</sup> Haryanto, *Pengertian Persepsi Menurut Ahli*. (Blog, Belajar Psikologi.com, 2015), <http://belajarpikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>, (23 Oktober 2015).

Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan (ilmu) yang lebih melalui kemampuan berpikirnya, baik dalam hal ilmu agama, sosial, maupun alam, yang berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia, dan kemudian ia mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi panutan dalam masyarakat dalam berbagai hal.

Jadi yang dimaksud ulama pada penelitian ini adalah ulama yang eksistensinya atau wilayah ruang lingkup pengajiannya dalam mengisi Majelis Taklim di Kota Banjarmasin.

## 2. Keterkabulan

Keterkabulan adalah proses, cara, perbuatan mengabulkan (permohonan dan sebagainya).<sup>15</sup> Keterkabulan dalam hal ini yaitu pengabulan terhadap doa, pengabulan terhadap sebuah permohonan yang dipanjatkan oleh manusia kepada Tuhannya. Tak hanya didengar doa yang dipanjatkan, melainkan terkabulkan dalam hal seperti apa yang dipinta dalam doa yang dipanjatkan tersebut.

## 3. Doa

Doa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *du'a'an*, atau *da'watan* yang berarti undangan, seruan, atau panggilan. Ketika seseorang hamba berdoa kepada Tuhannya, maka dapat diartikan bahwa ia telah memanggil Tuhannya, dan Tuhan pun “memanggil” hamba-Nya itu. Jadi, doa merupakan dialog jiwa antara hamba dengan Tuhannya. Ketika itulah doa termasuk sebagai ibadah, yang juga

---

<sup>15</sup> KBBI online, <http://kbbi.web.id/kabul>, (23 Oktober 2015).

dicontohkan oleh Nabi, menyangkut etika, adab, tata cara, serta waktu-waktunya yang utama.<sup>16</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang berjudul *Mengungkap Pesan Doa dalam al-Quran (Studi Analisis Surah al-Baqarah Ayat 285-286)* oleh Siti Aisyah Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2002. Dalam skripsi ini peneliti mencoba mendalami tentang doa yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 285-286 ini, yaitu tentang doa yang berisikan kepasrahan seorang hamba akan Tuhannya, karena dengan doa ini Allah mengajarkan kepada orang-orang mukmin cara berdoa kepada-Nya agar dengan doa itu Allah meridhoi mereka. Pada penelitian ini peneliti memaparkan semua penafsir dalam menafsirkan ayat diatas dan terakhir pendapat penulis yang didahului oleh penafsiran mufasir-mufasir terkenal pada eranya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis disini jelas yaitu pada pangkal yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti tentang sebuah doa yang terkandung dalam sebuah ayat sedangkan penelitian ini mencoba mengumpulkan pemahaman para Ulama khususnya di daerah Banjarmasin mengenai sebuah ayat yang didalamnya terkandung seruan tentang pengabulan doa.
2. Skripsi yang berjudul *Ayat-Ayat Al-Quran yang Dijadikan Penangkal* oleh Sri Elyani Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2000. Dalam skripsi ini peneliti meneliti

---

<sup>16</sup> Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdoa Kepada Allah SWT*. (TT : Erlangga, 2011), 1.

ayat-ayat al-Quran yang dijadikan jimat yang dibuat untuk menangkal segala sesuatu menurut pandangan mereka terhadap ayat-ayat tertentu tersebut. Menurut saya bahwa ini bisa dijadikan penelitian terdahulu karena, ayat-ayat yang diharapkan yang dijadikan jimat tersebut adalah dilihat dari kegunaannya. didasarkan sebuah pengharapan terhadap jimat tersebut, jadi ini bisa juga dikatakan sebagai doa karena adanya pengharapan-pengharapan terhadap jimat dari ayat-ayat al-Quran tersebut. Yang menjadikan perbedaan terhadap penelitian saya disini ialah jelas dari objek yang diteliti walau dalam hal yang sama yaitu sebuah doa, bisa dikatakan jimat-jimat disini ialah doa.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan disusun dan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang dari penelitian yang terkait dengan pemahaman ulama Banjarmasin tentang pengabulan doa pada surah al-Mu'min ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186. Kemudian dirumuskan permasalahannya dimuat dan disusun tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan definisi istilah, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori terdiri atas : pengertian doa, berdoa dalam pandangan Islam, fungsi doa dalam kehidupan, dan kisah-kisah orang yang doanya terkabul.

Bab III Metode penelitian terdiri atas : jenis, sifat dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Bab IV paparan dan pembahasan data penelitian yang diambil dari gambaran lokasi serta keagamaan lokasi penelitian, berbagai temuan-temuan di lapangan, sekilas profil-profil ulama dalam penelitian, Pemahaman ulama Banjarmasin tentang pengabulan doa pada surah al-Mu'min ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186. Serta analisis data, data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Teknik analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar mudah dipahami oleh pembaca kemudian hari, mengenai pemahaman ulama Banjarmasin tentang pengabulan doa pada surah al-Mu'min ayat 60 dan al-Baqarah ayat 186.

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian daripada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang tentunya membangun.